

Pentingnya Aspek Peran Kesadaran Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG) Di Indonesia: Literature Review

Angelique Diva Carmelita

Universitas Surabaya, Indonesia

Email: angeliquedivaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak bounded awareness dan framing effect pada aspek kesadaran terhadap pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di perusahaan Indonesia. Melalui kajian literature ini, penelitian ini mengidentifikasi tantangan bounded awareness, seperti ketebatasan informasi dan bias kognitif, serta pengaruh framing effect pada pengambilan keputusan terkait ESG. Metode yang digunakan adalah literature review dengan analisis sistematis terhadap 20 sumber literatur dari periode 2019-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bounded awareness dan framing effect secara signifikan mempengaruhi kualitas pengungkapan ESG perusahaan di Indonesia. Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi peningkatan mindfulness, penggunaan sistem informasi yang efektif, audit secara berkala, dan penyajian informasi yang seimbang. Implikasi penelitian ini memberikan kerangka kerja bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan ESG dan bagi regulator untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung praktik ESG yang lebih baik. Temuan menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas ESG, memperkuat reputasi, dan kinerja jangka panjang (going concern) mereka.

Kata kunci: bounded awareness; Environmental, Social, and Governance (ESG); framing effect; mindfulness

Abstract

This study aims to analyze the impact of bounded awareness and framing effect on the aspect of awareness of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure in Indonesian companies. Through this literature review, this study identifies bounded awareness challenges, such as information limitations and cognitive bias, as well as the influence of framing effects on ESG-related decision-making. The method used is a literature review with systematic analysis of 20 literature sources from the 2019-2024 period. The results show that bounded awareness and framing effect significantly affect the quality of ESG disclosure of companies in Indonesia. Strategies to overcome these challenges include improving mindfulness, using effective information systems, regular audits, and balanced information presentation. The implications of this research provide a framework for companies to improve ESG disclosure transparency and for regulators to develop policies that support better ESG practices. The findings show that with the right strategy, companies can improve ESG transparency and accountability, strengthen their reputation, and long-term performance (going concern).

Kata kunci: bounded awareness; framing effect; Environmental, Social, and Governance (ESG); mindfulness

Pendahuluan

Kesadaran terhadap pentingnya Environmental, Social, and Governance (ESG) telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Mustajirin & Putri, 2023; Rohman et al., 2024). Hal ini didorong oleh tekanan dari berbagai stakeholders termasuk pemerintah, investor, konsumen, dan masyarakat luas. Kolk & Perego (2010)

menjelaskan bahwa ESG tidak hanya menjadi indikator kinerja keberlanjutan perusahaan, tetapi juga berperan penting dalam membangun reputasi, menarik investasi, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Laporan Deloitte (2023) menunjukkan bahwa 89% investor global kini mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasi mereka, sementara PwC (2023) melaporkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang kuat memiliki valuasi 12% lebih tinggi dibandingkan kompetitornya. Oleh sebab itu, kini selain laporan keuangan, perusahaan juga dituntut untuk membuat laporan keberlanjutan atau Sustainability Report (SR). Pada laporan inilah suatu perusahaan dapat mengungkapkan ESG dari hasil kegiatan operasional mereka.

Di Indonesia, penerapan dan pengungkapan ESG masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesadaran yang belum merata di kalangan perusahaan hingga regulasi yang belum sepenuhnya mendukung. Data dari Bursa Efek Indonesia (2023) menunjukkan bahwa hanya 156 dari 713 perusahaan tercatat (21,9%) yang telah menerbitkan sustainability report, sementara indeks IDX ESG Leaders yang diluncurkan pada 2022 hanya mencakup 30 perusahaan terpilih. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/2017 telah mewajibkan perusahaan jasa keuangan untuk menyusun laporan keberlanjutan, namun implementasinya masih menghadapi kendala dalam hal kualitas dan konsistensi pengungkapan. Hingga kini banyak perusahaan di Indonesia yang masih fokus pada laporan keuangan konvensional, seperti Laporan Posisi Kuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal atau Ekuitas, hingga Catatan atas Laporan Keuangan. Banyak perusahaan yang masih mengabaikan atau kurang mengutamakan pengungkapan non-keuangan yang mencakup isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Salah satu permasalahan utamanya adalah adanya bounded awareness, atau keterbatasan dalam menyadari informasi yang relevan dan penting untuk pengambilan keputusan.

Studi terdahulu mengenai ESG disclosure telah dilakukan di berbagai negara. Penelitian Alshehhi et al. (2020) pada perusahaan-perusahaan di Uni Emirat Arab menemukan bahwa kualitas pengungkapan ESG dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan tekanan stakeholder. Sementara itu, Aureli et al. (2021) dalam studinya di Italia mengidentifikasi adanya gap antara ekspektasi stakeholder dan praktik pengungkapan ESG perusahaan. Di konteks Asia, penelitian Loh et al. (2022) pada perusahaan multinasional di Singapura menunjukkan bahwa bounded awareness menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pengungkapan ESG yang komprehensif. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara bounded awareness, framing effect, dan praktik pengungkapan ESG di Indonesia, sehingga terdapat research gap yang perlu diatasi.

Bounded awareness dapat menyebabkan perusahaan gagal mengidentifikasi dan mengungkapkan informasi ESG yang krusial, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan dan evaluasi dari stakeholders. Selain itu, adanya framing effect atau cara penyajian informasi juga memainkan peran penting dalam bagaimana informasi ESG dapat diterima dan diinterpretasikan oleh publik. Penyajian informasi yang tidak transparan atau bias dapat menyesatkan stakeholders dan dapat merusak reputasi

perusahaan. Contoh nyata dapat dilihat pada kasus greenwashing yang dialami beberapa perusahaan besar di Indonesia, seperti kontroversi pengungkapan emisi karbon yang tidak akurat, atau keterlambatan publikasi sustainability report yang seharusnya menjadi komitmen tahunan perusahaan. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat jika bounded awareness dan framing effect tidak diatasi, perusahaan di Indonesia akan sulit bersaing dalam pasar global yang semakin menuntut praktik ESG yang kredibel dan transparan. Sejauh ini belum banyak penelitian yang mengkaji keterkaitan antara bounded awareness, framing effect, dan praktik pengungkapan ESG di Indonesia.

Secara garis besar, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan di Indonesia menyadari pentingnya ESG dalam operasi mereka, serta bagaimana kesadaran ini memengaruhi dapat keputusan strategis dan praktik dalam pengungkapan ESG. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana bounded awareness atau keterbatasan dalam penyadari informasi yang relevan dapat memengaruhi pengungkapan ESG di Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kesadaran perusahaan dan stakeholders terhadap ESG, termasuk kebijakan perusahaan, komitmen manajemen, regulasi pemerintah, dan tekanan dari investor serta masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman tentang peran kesadaran dalam pengungkapan ESG di Indonesia. Dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi pengungkapan ESG yang lebih efektif dan transparan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang dapat mendukung praktik pengungkapan ESG yang lebih baik di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak aspek peran kesadaran terhadap program dan pengungkapan ESG di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan database akademik seperti Scopus, Web of Science, ProQuest, dan Google Scholar dengan kata kunci "ESG disclosure", "bounded awareness", "framing effect", "corporate sustainability", dan "Indonesia". Sumber data meliputi jurnal ilmiah peer-reviewed, laporan institusi internasional (World Bank, UNDP, Deloitte, PwC), dan publikasi resmi dari regulator Indonesia (OJK, BEI, Kementerian BUMN). Kriteria inklusi mencakup publikasi dalam periode 2019-2024, relevansi dengan topik ESG dan kesadaran organisasi, serta kredibilitas sumber. Total 20 sumber literatur utama dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan gap dalam penelitian. Metode literature review atau kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan dari berbagai studi sebelumnya, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Bagaimana tingkat kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap pentingnya ESG?

Tingkat kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap pentingnya ESG masih bervariasi. Beberapa perusahaan besar, terutama yang terlibat dalam pasar global dan memiliki investor skala internasional dapat menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap ESG. Perusahaan-perusahaan tersebut lebih proaktif dalam mengadopsi praktik keberlanjutan dan lebih transparan dalam pengungkapan informasi ESG nya. Gray et al. (1995) dan Kolk & Perego (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki eksposur global cenderung lebih sadar dan bertanggung jawab dalam hal ESG. Namun, banyak perusahaan kecil dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia yang masih memiliki kesadaran yang terbatas terhadap ESG. Faktor-faktor seperti kurangnya tekanan dari stakeholders, minimnya regulasi yang ketat, dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama bagi perusahaan-perusahaan ini untuk meningkatkan kesadaran dan pengungkapan ESG mereka. Studi oleh Aswani dan Prasad (2019) juga menyoroti bahwa perusahaan kecil seringkali menghadapi tantangan lebih besar dalam mengadopsi standar keberlanjutan karena keterbatasan sumber daya dan kurang insentif. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ESG di perusahaan-perusahaan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi komitmen manajemen terhadap keberlanjutan, budaya perusahaan, dan strategi bisnis jangka panjang (*going concern*). Sedangkan faktor eksternal, meliputi tekanan dari regulator, permintaan pasar, dan tuntutan dari investor, serta konsumen. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2021) menunjukkan bahwa tekanan eksternal dari stakeholders dapat mendorong perusahaan untuk lebih memerhatikan ESG.

Aspek kesadaran (awareness) dan mindfulness memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengungkapan ESG. Mindfulness, yaitu yang mencakup perhatian penuh dan kesadaran terhadap momen atau kejadian saat ini. Hal tersebut dapat membantu pihak manajemen perusahaan agar lebih peka terhadap isu-isu ESG dan dampaknya terhadap perusahaan dan masyarakat luas (Good et al., 2016). Selanjutnya, studi oleh Hyland et al. pada (2015) menunjukkan bahwa mindfulness dalam manajemen dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan etis. Dengan menerapkan mindfulness, perusahaan dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko-risiko pada ESG dan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasinya. Hal ini juga dapat membantu mengurangi bounded awareness, yaitu dengan meningkatkan perhatian terhadap informasi yang relevan. Kemudian, penelitian oleh Allen et al. (2021) menemukan bahwa mindfulness di tempat kerja dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional, yang dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih sadar terhadap implikasi jangka panjang dari tindakan yang diambil oleh perusahaan. Program-program edukasi dan peningkatan kapasitas mengenai ESG yang mencakup pelatihan mindfulness dapat membantu meningkatkan kesadaran di kalangan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Nguyen et al. pada 2021 menunjukkan bahwa

pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan manfaat ESG dapat mengurangi bounded awareness dan meningkatkan pengungkapan ESG yang lebih transparan dan akurat.

Bagaimana bounded awareness mempengaruhi pengungkapan ESG di perusahaan Indonesia?

Bounded awareness, atau keterbatasan dalam kesadaran terhadap informasi yang relevan, dapat memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan ESG di perusahaan-perusahaan Indonesia. Bounded awareness terjadi ketika perusahaan atau individu gagal untuk melihat, memahami, atau mempertimbangkan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan pengungkapan ESG yang tidak lengkap atau bias, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan stakeholders.

Penelitian oleh Bazerman dan Moore (2013) menunjukkan bahwa bounded awareness dapat membatasi kemampuan manajer untuk mengidentifikasi semua informasi yang relevan dengan ESG, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengungkapan yang tidak komprehensif. Dalam konteks perusahaan Indonesia, bounded awareness mungkin muncul karena beberapa alasan. Pertama, adanya keterbatasan informasi internal. Perusahaan mungkin tidak memiliki sistem atau proses yang efektif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi ESG. Hal ini dapat menyebabkan informasi penting dapat terlewatkan atau tidak dilaporkan dengan akurat oleh akuntan. Kedua, karena adanya tekanan waktu dan kemampuan sumber daya. Contohnya, seperti manajer, yang seringkali bekerja dibawah tekanan waktu dan sumber daya yang dimilikinya terbatas. Hal ini dapat menghambat kemampuannya untuk mengumpulkan dan memproses informasi ESG secara menyeluruh. Hal ini disampaikan oleh Hoffman et al. pada penelitiannya di tahun (2018). Ketiga terkait bias kognitif. Contoh dari bias kognitif, seperti confirmation bias hingga anchoring bias. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana seorang manajer dapat memperoses informasi terkait ESG, yang dapat menyebabkan pengungkapan yang tidak lengkap atau bias. Hal ini disampaikan oleh George et al. pada penelitiannya di (2016).

Studi yang dilakukan oleh Birkinshaw et al. pada 2019 menemukan bahwa bounded awareness dapat menyebabkan perusahaan mengabaikan risiko ESG yang signifikan, yang pada akhirnya dapat berdampak negative terhadap kinerja jangka panjang perusahaan. Di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak sepenuhnya menyadari atau menungkapkan risiko terkait lingkungan, sosial, atau tata kelola yang dapat memengaruhi keberlanjutan mereka. Selain itu, bounded awareness dapat menghambat perusahaan dalam memahami dan merespons tuntutan stakeholders terkait ESG. Contohnya, apabila manajer tidak sepenuhnya menyadari akan pentingnya isu-isu lingkungan bagi investor dan konsumen, mungkin manajer tersebut bisa saja tidak akan mengungkapkan informasi ESG yang cukup detail atau akurat. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan dari stakeholder dan penurunan reputasi perusahaan.

Untuk mengatasi bounded awareness ini, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dalam mengelola informasi ESG. Salah satu cara adalah dengan meningkatkan kesadaran dan mindfulness dikalangan manajer dan karyawan. Penelitian oleh Good et al. pada 2016 menunjukkan bahwa mindfulness dapat membantu individu lebih peka terhadap informasi yang relevan dan mengurangi bias kognitif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Implementasi program pelatihan mindfulness dan peningkatan kesadaran di tempat kerja dapat membantu manajer dalam mengidentifikasi dan mengatasi bounded awareness. Studi yang dilakukan oleh Hyland et al. pada (2015) menemukan bahwa mindfulness dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional, yang berkontribusi kepada pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih sadar terhadap implikasi jangka panjang dari tindakan atau keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Bagaimana framing effect mempengaruhi pengambilan keputusan terkait ESG di perusahaan Indonesia?

Framing effect merujuk pada bagaimana penyajian atau “frame” dari suatu infomasi dapat memengaruhi keputusan dan penilaian individu. Dalam konteks ESG, framing effect dapat memengaruhi bagaimana manajer perusahaan di Indonesia memandang dan merespons informasi ESG. Penyajian informasi yang berbeda dapat menyebabkan interpretasi dan tindakan yang berbeda pula, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan perusahaan terkait ESG.

Penelitian oleh Tversky dan Kahneman pada (1981) menunjukkan bahwa framing effect dapat menyebabkan individu membuat keputusan yang berbeda, meskipun informasi yang disajikan secara objektif adalah sama. Dalam konteks ESG, jika informasi tentang risiko lingkungan disajikan dalam konteks kerugian potensial, manajer mungkin lebih cenderung untuk mengambil tindakan pencegahan dibandingkan jika informasi yang sama disajikan dalam konteks manfaat potensial.

Penelitian oleh Leiserowitz et al. pada (2019) menemukan bahwa framing informasi tentang perubahan iklim sebagai ancaman segera dan serius dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan terhadap isu-isu lingkungan. Di Indonesia, framing effect yang menyoroti dampak negative langsung dari kelalaian ESG dapat mendorong perusahaan untuk lebih serius mengadopsi praktik keberlanjutan. Selain itu, framing effect dapat memengaruhi bagaimana perusahaan berkomunikasi tentang upaya ESG mereka kepada stakeholders. Studi oleh Cheng et al. pada (2020) menunjukkan bahwa framing yang menekankan tanggung jawab sosial dan manfaat jangka panjang dari praktik ESG dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik lebih banyak investor yang peduli pada isu keberlanjutan.

Untuk mengatasi framing effect yang negatif, perusahaan perlu memastikan bahwa informasi ESG disajikan secara objektif dan komprehensif. Hal ini dapat dilakukan melalui adanya pelatihan dan edukasi yang fokus pada kesadaran kritis dan analisis yang lebih dalam terhadap informasi ESG. Penelitian oleh Good et al. pada 2016 menunjukkan bahwa mindfulness dapat membantu individu lebih sadar terhadap

pengaruh framing dan membuat keputusan yang lebih rasional dan berimbang. Program pelatihan mindfulness di tempat kerja dapat membantu manajer dan karyawan mengidentifikasi dan mengatasi bias framing dalam pengambilan keputusan ESG. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan framing yang positif dan konstruktif dalam komunikasi mereka tentang ESG. Misalnya yaitu dengan menyoroti keberhasilan dan manfaat nyata dari inisiatif keberlanjutan. Perusahaan dapat membangun narasi yang kuat dan menyakinkan bagi stakeholders. Studi yang dilakukan oleh Lo et al. pada 2019 menunjukkan bahwa framing yang positif dapat meningkatkan dukungan stakeholder terhadap kebijakan dan praktik ESG.

Bagaimana perusahaan di Indonesia dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG mereka dengan mengatasi bounded awareness dan framing effect?

Untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG, perusahaan di Indonesia perlu mengadopsi strategi yang secara langsung mengatasi bounded awareness dan framing effect. Kedua fenomena ini dapat memengaruhi bagaimana informasi ESG dikumpulkan, dianalisis, dan disampaikan kepada stakeholders, sehingga memengaruhi kualitas pengungkapan secara keseluruhan.

Untuk mengatasi bounded awareness, yang dapat dilakukan pertama adalah dengan peningkatan kesadaran dan pelatihan mindfulness. Penelitian menunjukkan bahwa mindfulness dapat membantu individu lebih peka terhadap informasi yang revelan dan mengurangi bias kognitif. Hal ini disampaikan dalam penelitian Good et al. pada 2016. Perusahaan dapat mengadakan program pelatihan mindfulness untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu ESG. Kedua, implementasi sistem informasi yang efektif. Dengan mengadopsi sistem informasi dan teknologi, maka hal ini efektif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data ESG yang dapat membantu pula untuk mengurangi bounded awareness. Sistem ini memungkinkan perusahaan untuk mengakses informasi yang komprehensif dan real-time tentang praktik ESG mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengungkapan. Hal ini dijelaskan oleh Nguyen et al. pada 2021. Ketiga, yaitu audit dan peninjauan berkala. Dengan melakukan audit dan peninjauan secara berka aterhadap praktik dan penguungkapan ESG, maka dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengatasi bounded awareness. Audit eksternal maupun internal dapat memberikan wawasan tentang area yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa seluruh informasi yang relevan telah diungkapkan. Hal ini disampaikan oleh Aswani dan Prasad pada 2019.

Kemudian, untuk mengatasi framing effect. Pertama, penyajian informasi yang seimbang dan objektif. Penelitian oleh Lo et al. pada 2019 menunjukkan bahwa penyajian informasi ESG yang seimbang dan objektif dapat menngurangi pengaruh framing effect. Perusahaan perlu memastikan bahwa laporan ESG mereka telah mencakup seluruh aspek yang relevan dan disajikan dengan cara yang tidak bias, baik itu dalam konteks manfaat maupun risiko. Kedua, yaitu penggunaan framing positif dalam komunikasi. Perusahaan dapat menggunakan framing positif untuk mengomunikasikan keberhasilan dan inisiatif ESG mereka. Studi yang dilakukan Cheng et. al pada (2020) menunjukkan bahwa framing

yang positif dapat meningkatkan dukungan stakeholder dan memperkuat reputasi perusahaan. Contohnya yaitu dengan menyoroti kontribusi perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan global, sehingga dapat menciptakan narasi yang kuat dan menarik. Ketiga, transparansi dan keterlibatan stakeholder. Meningkatkan transparansi dan keterlibatan stakeholder dalam proses pengungkapan ESG dapat membantu mengurangi framing effect. Dengan melibatkan stakeholders dalam penilaian dan pelaporan ESG, perusahaan dapat memastikan bahwa berbagai perspektif dan kepentingan telah dipertimbangkan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dan akurasi penungkapan. Hal ini disampaikan oleh Leiserowitz et al. pada (2019).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis literature review yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, tingkat kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap pentingnya ESG masih bervariasi, dengan perusahaan besar yang memiliki eksposur global menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan UMKM. Kedua, bounded awareness terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pengungkapan ESG melalui keterbatasan informasi internal, tekanan waktu dan sumber daya, serta bias kognitif yang menghambat identifikasi informasi ESG yang komprehensif. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ESG meliputi faktor internal (komitmen manajemen, budaya perusahaan, strategi bisnis jangka panjang) dan faktor eksternal (tekanan regulator, permintaan pasar, tuntutan investor dan konsumen). Keempat, framing effect mempengaruhi pengambilan keputusan ESG melalui cara penyajian informasi yang dapat mengubah interpretasi dan tindakan manajer perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan konsep bounded awareness dan framing effect dalam konteks pengungkapan ESG di Indonesia, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi. Secara praktis, temuan ini menyediakan kerangka kerja strategis bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG melalui implementasi program mindfulness, sistem informasi yang efektif, audit berkala, dan komunikasi yang transparan. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan regulasi yang mendukung praktik pengungkapan ESG yang lebih baik di Indonesia. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk melakukan studi empiris dengan menggunakan data primer dari perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk memvalidasi temuan literature review ini. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati perkembangan kesadaran ESG dan efektivitas strategi yang diimplementasikan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Penelitian komparatif dengan negara-negara ASEAN lainnya juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang best practices dalam pengungkapan ESG di kawasan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, T. D., Eby, L. T., Conley, K. M., Williamson, R. L., Mancini, V.S., & Mitchell, M. E. (2021). What Do We Really Know About the Effects of Mindfulness-

- Based Training in the Workplace? *Industrial and Organizational Psychology*, 14(1-2), 1-27.
- Amos T., Kahneman D. (1981). The Framing of Decisions and the Psychology of Choice. *JSTOR*, 4481(211), 453-458.
- Aswani, S. A., & Prasad, A. (2019). Sustainability Reporting Practices: Evidence from TOP 100 Listed Companies in India. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 4(1), 3.
- Bazerman, M. H., & Moore, D.A. (2013). Judgment in Managerial Decision Making. Wiley
- Birkinshaw, J., Zimmermann, A., & Raisch, S. (2019). How Do Firms Adapt to Discontinuous Change? Bridging the Dynamic Capabilities and Ambidexterity Perspectives. *California Management Review*, 61(4), 125-148.
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2020). Corporate Social Responsibility and Access to Finance. *Strategic Management Journal*, 41(3), 476-497.
- George, G. Corbishley, C., Khayesi, J. O., Haas, M. R., & Tihanyi, L. (2016). Bringing Africa in: Promising Directions for Management Research. *Academy of Management Journal*, 59(2), 377-393.
- Good, D. J., Lyddy C. J., Glomb T. M., Bono, J.E., Brown, K.W., Duffy, M. K. & Lazar, S. W. (2016). Contemplating Mindfulness at Work: An Integrative Review. *Journal of Management*, 42(1), 114-142.
- Hoffman, B. J., Bynum, B. H., Piccolo, R. F., & Sutton, A. W. (2018). Person-organization value congruence: How Transformational Leaders Influence Work Group Effectiveness. *Academy of Management Journal*, 61(3), 764-786.
- Hyland, P. K. Lee, R. A., & Mills, M. J. (2015). Mindfulness at Work: A New Approach to Improving Individual and Organizational Performance. *Industrial and Organizational Psychology*, 8(4), 576-602.
- Leiserowitz, A., Maibach, E., Roser-Renouf, C., Rosenthal, S., & Cutler, M. (2019). Climate Change in the American Mind: Science and Policy for Sustainable Development, 61(3), 4-18.
- Lo, A. Y., Chow, A. S., & Cheung, S. M. (2019). Framing Effects on Support for Climate Change Mitigation Policies. *Journal of Environmental Psychology*, 63, 15-23.
- Mustajirin, J., & Putri, N. R. (2023). Dampak Penerapan Esg (Environmental, Social, And Governance) Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 50–61.
- Nguyen, H. Kuntjara, H., & Hoang T. (2021). Corporate Governance and Sustainability Performance in Asian Markets: Evidence from G-20 Countries. *Journal of Business Research*, 123, 31-42.
- Rohman, H. A. N., Ainiyah, N., & Ilmidaviq, M. B. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Financial Performance: Peran Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(3), 265–280.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The Framing of Decisions and the Psychology of Choice. *Science*, 211(4481), 453-458.

Copyright holder:
Angelique Diva Carmelita (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

